BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan reproduksi merupakan masalah penting bagi remaja. Karakteristik perubahan awal yang terjadi pada remaja salah satunya mengalami menstruasi, yang dapat menimbulkan dismenore. Dismenore dapat mengganggu aktivitas belajar serta secara tidak langsung juga dapat berdampak pada produktivitas dan kualitas hidup remaja. (Ningsih, Setyowati, & Rahmah, 2013)

Dismenore (nyeri haid) adalah nyeri perut yang berasal dari kram rahim yang terjadi selama haid. Dismenore terdiri dari dismenore primer dan sekunder. menurut penelitian Larasati & Alatas (2016), menemukan sebanyak 90% dari remaja wanita di seluruh dunia mengalami masalah saat haid dan lebih dari 50% dari wanita haid mengalami dismenore primer. Dismenore primer merupakan nyeri haid yang tidak didasari oleh kondisi patologis, sedangkan dismenore sekunder merupakan nyeri haid yang didasari dengan kondisi patologis. Bentuk nyeri haid atau dismenore yang banyak dialami oleh remaja putri adalah kekakuan atau kejang dibagian bawah perut. Rasanya sangat tidak nyaman sehingga menyebabkan mudah marah, gampang tersinggung, mual, muntah, kenaikan berat badan, perut kembung, punggung terasa nyeri, sakit kepala, timbul jerawat, tegang, lesu, dan depresi (Larasati & Alatas, 2016).

Dismenore atau nyeri haid merupakan masalah umum yang terjadi pada hampir seluruh wanita usia reproduksi di dunia, hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian berdasarkan Badan Kesehatan Dunia *World Health Organization*

(WHO) (2016) *dalam* Lail (2019), yang menunjukkan angka dismenore di dunia sangat besar, rata-rata lebih dari 50% perempuan di setiap Negara mengalami dismenore. Di Swedia sekitar 72% yang mengalami dismenore. Di Amerika Serikat diperkirakan hampir 90% wanita mengalami dismenore, dan 10-15% diantaranya mengalami dismenore berat, yang menyebabkan mereka tidak mampu melakukan kegiatan apapun. Di Indonesia sendiri kejadian dismenore cukup besar, menunjukkan penderita dismenore mencapai 60-70% wanita di Indonesia. Prevalensi penderita dysmenorrhea di Indonesia adalah sebesar 64,5% dengan kasus terbanyak ditemukan pada usia remaja, yaitu usia 17-24 tahun. Angka kejadian dismenore tipe primer di Indonesia adalah 54,89%, sedangkan sisanya 45,11% adalah tipe sekunder (Silaen et al., 2019).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan di Kuwait (Al-Matouq et al., 2019) menemukan prevalensi dismenore satu tahun ditemukan 85,6%. Dari peserta dengan dismenore, 26% peserta mengunjungi klinik umum atau swasta untuk nyeri mereka dan 4,1% peserta dirawat di rumah sakit karena nyeri haid. Selain itu, 58,2% siswa dengan dismenore melewatkan setidaknya satu hari sekolah dan 13,9% melewatkan setidaknya satu ujian.

Dismenore atau nyeri haid merupakan masalah kesehatan yang paling umum dialami oleh para mahasiswi putri dengan persentase 72.7%. Hal ini menimbulkan dampak negatif pada kualitas hidup mereka. Nyeri dismenore yang berat berhubungan dengan keterbatasan seseorang untuk beraktifitas dan bekerja. Hasil penelitian (Oktavianto, Kurniati, Badi'ah, & Bengu, 2018), mendapati 84.2% remaja putri mengalami dismenore. Dari remaja putri yang mengalami dismenore tersebut 91% mengalami premenstrual syndrome (PMS), 42.9% iritabilitas, 40.4%

kram pada kaki, 40.1% nyeri perut, 29.8% emosi yang tidak stabil, 23.4% kelelahan, 17.7% sakit kepala, 16.3 % nyeri payudara dan 10.3% kecemasan.

Menurut Kemenkes RI tahun 2016 prevalensi remaja putri di Indonesia yang mengalami kejadian nyeri haid sekitar 55 (Susanti, Utami, & Lasri, 2018). Penelitian yang dilakukan di SMP N 2 Denpasar oleh (Dewi & Runiari, 2019) menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan kepada 119 orang siswi, menggambarkan siswi mengalami dismenorea derajat nyeri ringan sebanyak 47 orang (39,5%), nyeri sedang 48 (40,3%) dan nyeri berat 24 (20,2%).

Dismenore akan menimbulkan dampak pada remaja putri antara lain rasa letih, sakit di daerah bawah pinggang, perasaan cemas dan tegang, pusing kepala, bingung, mual muntah, diare, kram perut dan sakit perut serta gangguan aktivitas. Lokasi sakit ini juga-dirasakan pada perut bagian bawah, sampai paha dan panggul belakang. Permasalahan yang terjadi tersebut berefek pada kualitas hidup remaja putri yang mengalami dismenore atau nyeri haid (Oktavianto et al., 2018).

Nyeri haid (dismenore) merupakan salah satu gangguan saat menstruasi. Salah satu aktivitas yang dapat terganggu akibat dari nyeri haid (dismenore) adalah aktivitas belajar. Menurut Putri, Yunus, & Fanani (2017), Aktivitas belajar terbagi menjadi dua kategori yaitu terganggu dan tidak terganggu. Dari 101 siswi yang pernah mengalami nyeri haid (dismenore) sebanyak 93 siswi menyatakan bahwa aktivitas belajar menjadi terganggu (92%) dan sebanyak 8 siswi menyatakan bahwa aktivitas belajar tidak terganggu (8%). Dari 16 siswi yang tidak pernah mengalami nyeri haid (dismenore) saat menstruasi, sebanyak 10 siswi menyatakan bahwa aktivitas belajar menjadi terganggu (63%) dan sebanyak 6 siswi menyatakan bahwa aktivitas belajar tidak terganggu (37%) (Putri et al., 2017).

Penanganan yang dapat dilakukan pada dismenore terbagi menjadi dua secara farmakologis nyeri dismenore dapat ditangani dengan terapi analgesik sedangkan secara non farmakologis nyeri dismenore dapat ditangani dengan kompres hangat, teknik relaksasi seperti nafas dalam dan yoga. Kompres hangat merupakan salah satu metode non farmakologi untuk mengurangi nyeri. Prinsip kerja kompres hangat dengan menggunakan buli- buli panas yang dibungkus kain secara konduksi dimana terjadi pemindahan panas dari buli-buli ke dalam tubuh sehingga akan menyebabkan pelebaran pembuluh darah, dan akan terjadi penurunan ketegangan otot sehingga nyeri dismenore yang dirasakan akan berkurang atau hilang (Tyas & Heru, 2017) .

Menurut penelitian Tyas & Heru (2017), yang dilakukan di AKPER Widya Husada Semarang sebagian besar mahasiswi yang ada di AKPER Widya Husada hanya melakukan istirahat saja saat mengalami nyeri dismenore. Setelah dilakukan pemberian kompres hangat pada mahasiswi, terdapat perbedaan yang terjadi pada skala nyeri haid yang dirasakan. Sebelum diberikan kompres hangat sebanyak 2 mahasiswi (13,4%) mengalami nyeri sedang dan 13 mahasiswi (86,6%) mengalami nyeri hebat. Setelah diberikan kompres hangat sebanyak 1 mahasiswi (6,7%) mengalami penurunan menjadi menjadi tidak nyeri, 1 mahasiswi (6,7%) mengalami penurunan nyeri menjadi nyeri ringan dan 13 mahasiswi (86,6%) mengalami penurunan nyeri hebat menjadi nyeri sedang. Nyeri dismenore yang dialami responden juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang memegang peranan penting sebagai penyebab dismenore (Tyas & Heru, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 18 Januari 2021 terhadap 10 siswi di SMA Negeri 1 Selat, ditemukan dari 10 siswi

sebanyak 8 (80,%) siswi mengatakan mengalami nyeri haid dan 2 (20%) orang siswi mengatakan tidak mengalami nyeri haid.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang nyeri haid pada remaja putri di wilayah selat mengingat masalah dari nyeri haid ini pada remaja yang dapat menganggu aktivitas sehari-hari, maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang ”Gambaran Nyeri Haid (Dismenore) Pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Selat tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Dismenore Pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Selat tahun 2021?”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dismenore pada remaja putri di SMA Negeri 1 Selat pada tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi skala nyeri pada dismenore yang dialami oleh remaja putri di SMA Negeri 1 Selat tahun 2021.
b. Mengidentifikasi gejala yang dirasakan pada dismenore yang dialami oleh remaja putri di SMA Negeri 1 Selat tahun 2021.
c. Mengidentifikasi cara penanganan dismenore pada remaja putri di SMA Negeri 1 Selat tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan khususnya di bidang maternitas tentang gambaran dismenore pada remaja putri.

2. Manfaat praktis

a. Bagi perkembangan Iptek keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi tenaga Kesehatan khususnya perawat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan di bidang maternitas mengenai gambaran dismenore pada remaja putri.

b. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi remaja putri mengenai dismenore pada remaja putri.

c. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi atau bahan pengukuran untuk menentukan penanganan pada remaja putri yang mengalami dismenore.

d. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan serta pengalaman dalam merancang dan melaksanakan penelitian. Serta diharapkan juga dapat memberikan manfaat dalam menerapkan teori-teori tentang dismenore pada remaja putri.